



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2024

Domu Siparjagal Kipang Domu Sipenjual Kipang

Penulis : Nikmah Bisri

Ilustrator: Sherien



B3

Pembaca Awal

Cerita Anak Dwibahasa Sumatera Utara
dalam Bahasa (Daerah) Mandailing/Angkola dan Bahasa Indonesia



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2024

Domu Siparjagal Kipang

Domu Sipenjual Kipang



Penulis: Nikmah Bisri

Ilustrator: Sherien

Cerita Anak Dwibahasa Sumatera Utara
dalam Bahasa (Daerah) Mandailing/Angkola dan Bahasa Indonesia

**Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Republik Indonesia
Dilindungi Undang-Undang**

Penafian: Buku Cerita Anak Dwibahasa ini disusun, ditelaah, dan diterbitkan pada tahun 2024 sebagai produk kegiatan Kelompok Kepakaran Layanan Profesional (KKLP) Penerjemahan di bawah koordinasi Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbarui dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Domu Siparjagal Kipang

Domu Sipojual Kipang

Dalam Bahasa (Daerah) Mandailing/Angkola dan Bahasa Indonesia

Penulis : Nikmah Bisri
Ilustrator : Sherien
Penelaah : Askolani Nasution
Penanggung Jawab: Hidayat Widiyanto
Penyelia : Nofi Kristanto
Penyelarar Akhir : Yolferi
Penerjemah : Nikmah Bisri
Penyunting : Agus Mulia
Produksi : Salbiyah Nurul Aini
Milfauzi
Penata Letak : Mahyudin

Penerbit

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Dikeluarkan oleh

Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara

Jalan Kolam Ujung Nomor 7, Medan Estate, Medan

Laman: balaibahasasumut.kemdikbud.go.id

Cetakan Pertama, 2024

ISBN 978-623-504-595-5

Isi buku ini menggunakan huruf Andika New Basic 16 pt,
vi, 33 hlm: 21 X 29,7 cm.



Kata Pengantar

Kepala Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara

Halo, Anak-Anak Sumatera Utara, Salam Literasi!

Buku yang sedang kalian baca ini adalah produk Kelompok Kepakaran dan Layanan Profesional (KKLP) Penerjemahan, Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara. Buku hebat ini adalah produk diplomasi kebahasaan untuk program internasionalisasi bahasa Indonesia. Buku karya putra-putra terbaik Sumatera Utara ini ditulis dalam dua bahasa, bahasa daerah di wilayah Sumatera Utara dan bahasa Indonesia. Kalian dapat membaca kisah-kisah menarik tentang keberagaman budaya Sumatera Utara dalam bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Dengan membaca buku ini, kalian dapat belajar tentang alam di Sumatera Utara dan mencintai bahasa daerah kalian. Ilustrasi yang menarik dapat membantu kalian memahami isi cerita.

Semoga buku ini membuat kalian makin gemar membaca dan makin bersemangat dalam melestarikan bahasa dan budaya daerah Sumatera Utara. Ayo, sampaikan pengalaman dan kesenangan membaca kalian kepada kawan-kawan kalian!

Kepala Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara

Hidayat Widiyanto



Sekapur Sirih

Hai, Adik-Adik, Tahukah kamu bahwa Kota Panyabungan, Kabupaten Mandailing Natal dijuluki dengan kota kipang? Kipang adalah makanan tradisional yang terbuat dari beras ketan.

Apakah Adik-Adik pernah memakan kipang?

Di dalam buku ini Adik-Adik akan diperkenalkan dengan Domu yang gigih dalam berjualan kipang. Dia harus menghadapi rintangan yang sulit. Apakah Domu mampu menghadapi rintangan itu?

Selamat membaca, Sahabat Domu!

Medan, Juni 2024
Nikmah Bisri Nasution



Daftar Isi

Kata Pengantar

iii

Sekapur Sirih

iv

Daftar Isi

v

Domu Siparjagal Kipang/Domu Sipenjual Kipang

1

Biodata Penulis

33



*Membaca
itu asyik!*



Aha na jop roha ni si Domu sadari on. Kehe si Domu tu sikola. Marjagal kipang si Domu harana giot manabusi sipatu bola.

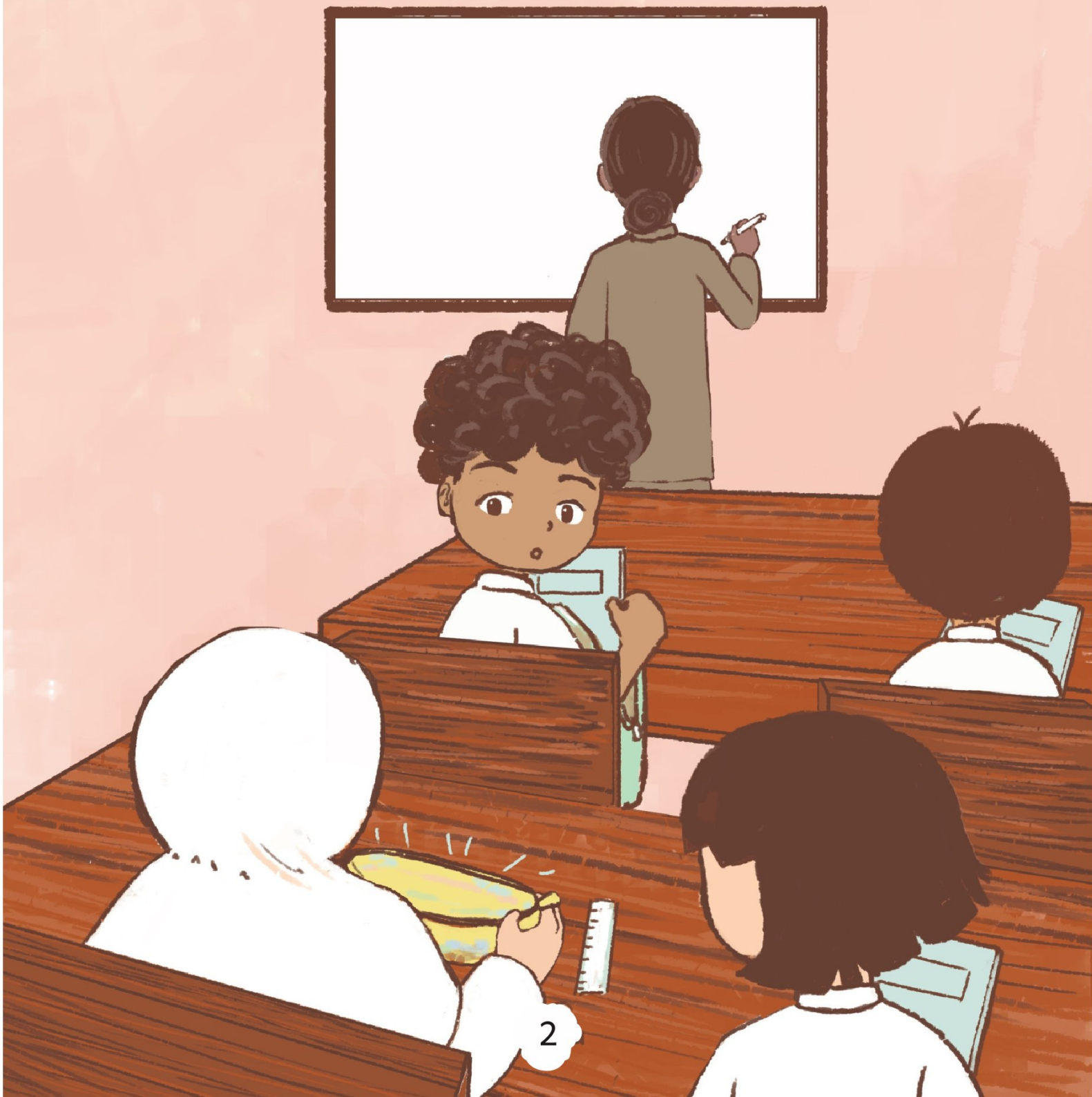
Hari ini Domu sangat senang. Domu pergi ke sekolah. Domu menjual kipang karena ingin membeli sepatu bola.



*Si Domu kalas opat SD. Dongan i pudi meja nia, goarna si Uli.
“Wih dah, ma mago muse pentakku!” matubek-bek Uli.*

Domu duduk di kelas empat SD. Di belakang Domu duduk temannya bernama Uli.

“Aduh, hilang lagi pulpenku!” Uli mengomel.



“Marjagal pentak au, dua ribu pe, “ ning si Domu.

“I au ma, tai ancogot u garar. “ Pentak i pe ilehen si Domu.

“Jadi ma, “jawab Domu.

“Aku menjual pulpen, dua ribu aja,” Domu menawarkan.

“Aku mau, tapi besok kubayar.” Uli mengambil pulpen yang disodorkan Domu.

“Aman itu,” jawab Domu.



Hatia main-main si Domu marjagal kipang. Kipang na ibaen ngon sipulut dot na ibaen ngon kacang.

“Dongan-Dongan, tabusi ma kipang on, “Si Domu mangarion.

Domu menjual kipang ketika istirahat. Kipang dibuat dari pulut dan ada juga yang dibuat dari kacang.

“Kawan-kawan, belilah kipangku!” Domu menawarkan.



Sidung main-main masuk sude tu kalas. Hatia marsiajar si Domu mangetong epeng ni marjagal kipang i.

“Domu!” pio Ibu Guru.

Setelah istirahat, semua murid masuk ke kelas. Domu menghitung uang jualan kipang hari ini saat guru menjelaskan pelajaran.

“Domu!” seru Ibu Guru.



“Domu, atia marsiajar ulang asing-asing karejomu!”

“Olo, Ibu.”

“Domu, ketika belajar jangan kerjakan hal lain.”

“Iya, Bu.”



*Mulak sikola, Si Domu mangoban kipang na so laku i.
Si Domu mulak markareta angin.*

Sepulang sekolah Domu membawa pulang kipang yang belum laku.
Domu pulang naik sepeda.



“Kring... Kring... Kring!”
“Keta bo, Uli!” ning si Domu.
“Keta bo!”

“Kring... Kring... Kring!”
“Ayo ikut, Uli!” ajak Domu.
“Ayolah!”



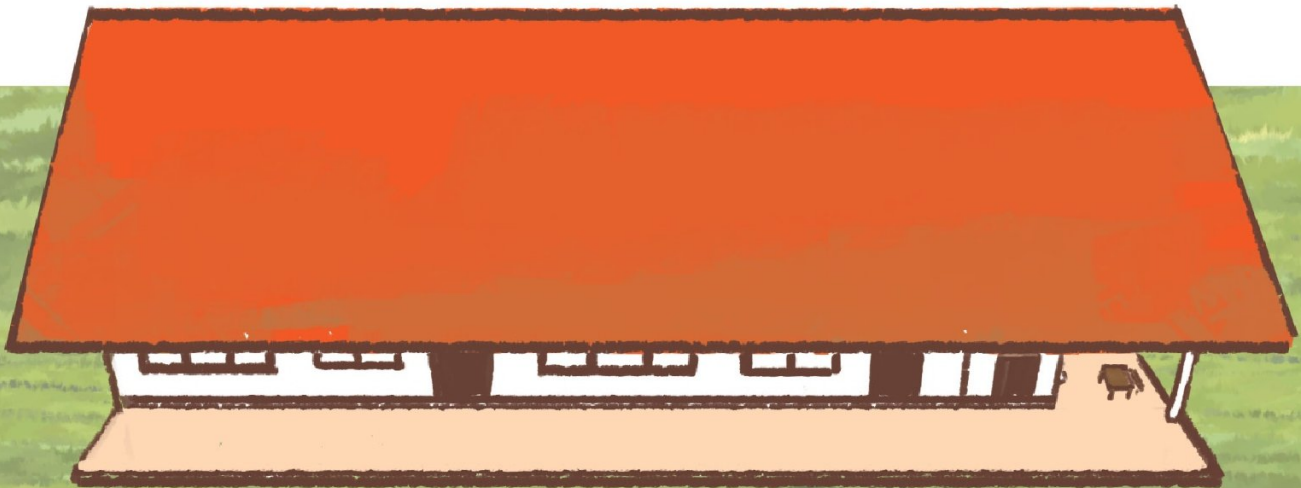
*Si Domu dohot si Uli markareta angin mambolus parbalan.
“Na godangan rohangku arga sipatu i,” si Domu marhusip
laos mangaligi daganak na marbal i.
“Tartabusi ho dei tongkin nai.”*

Domu dan Uli bersepeda melewati lapangan bola.
“Mungkin harga sepatunya mahal,” bisik Domu sambil
memandangi anak-anak yang bermain bola.
“Nanti bisa kau beli itu.”



*Ancogot nai, Ibu Guru paboaon bahasona murid
inda tola marjagal i sikola.*

Keesokan hari, Ibu Guru mengumumkan bahwa
murid tidak boleh berjualan di sekolah.



Iligi si Uli ma si Domu munduk giot tangis.

Uli melihat Domu tertunduk sedih.



Dalom doma ilala si Domu. I kalas, i panotnoti si Domu kipang naso laku i.

“Domu, keta tu kantin!” ontang si Uli.

“Keta ma!” ning si Domu.

Domu termenung di kelas sambil menatap kipang yang tidak terjual.

“Domu, ayo kita ke kantin!” ajak Uli.

“Ayo!” jawab Domu.



Iligi si Domu i kantin bahat alak manabusi panganon.

“Ana bahat alak manabusi,” kusip si Domu tu si Uli.

“Anggo marjagal kipang i son, laku bahat rohangku,” ning si Domu.

Sampai di kantin Domu melihat banyak murid jajan.

“Banyak sekali orang yang jajan, ya?” bisik Domu.

“Kalau kipang kujual di sini, kurasa laku banyak, ya?” tanya Domu.



“Ulang gadis kipang -kipang mi i ison,” ning si Uli, tai si Domu madung kehe.

“Domu!” gora si Uli.

“Jangan jual kipangmu di sini!” Kata Uli, tapi Domu sudah pergi.

“Domu!” teriak Uli.



Ompot ro si Domu maroban sude kipang nia i tu kantin.

“Kipang, kipang! Manabusi sada onom ribu, dua sabolas ribu! Ro bo tu son tabusi kipangku,” obar-obar si Domu mangareon kipang.

Tiba-tiba Domu datang membawa semua kipangnya ke kantin.

“Kipang, kipang! Beli satu enam ribu, beli dua sebelas ribu! Sini beli kipangku!” teriak Domu.



“Tola do manabusi dua, kipang sipulut sada dohot kipang kacang sada?” ning sada murid marsapa.

“Tola,” alus si Domu.

“Bolehkah beli dua? Kipang pulut satu dan kipang kacang satu?” seorang murid bertanya.

“Boleh,” jawab Domu.



*Ngon na dao, iligin Ibu Guru marjagal si Domu i kantin.
Ibu Guru mamio Domu dot Uli tu Kantor.*

Dari jauh Ibu Guru melihat Domu berjualan di kantin.
Ibu Guru memanggil Domu dan Uli ke kantor.



Mabiar si Domu dohot si Uli mangadop Ibu Guru.

*“Ma i dokon Ibu inda tola marjagal i sikola. aso dope marjagal?”
songgak Ibu Guru.*

Mereka menghadap dengan perasaan takut.

“Sudah Ibu bilang tidak boleh jualan di sekolah. Mengapa masih jualan?” tanya Ibu Guru dengan tegas.



*“Ma sanga taroban au kipang on manyogoti, Buk,”
alus si Domu humitir.*

“Telanjur kubawa kipangku tadi pagi, Bu,” ucap
Domu dengan suara yang bergetar.



*“Aturan on ibaen so denggan-denggan do hamu marsiajar,”
ning Ibu Guru.*

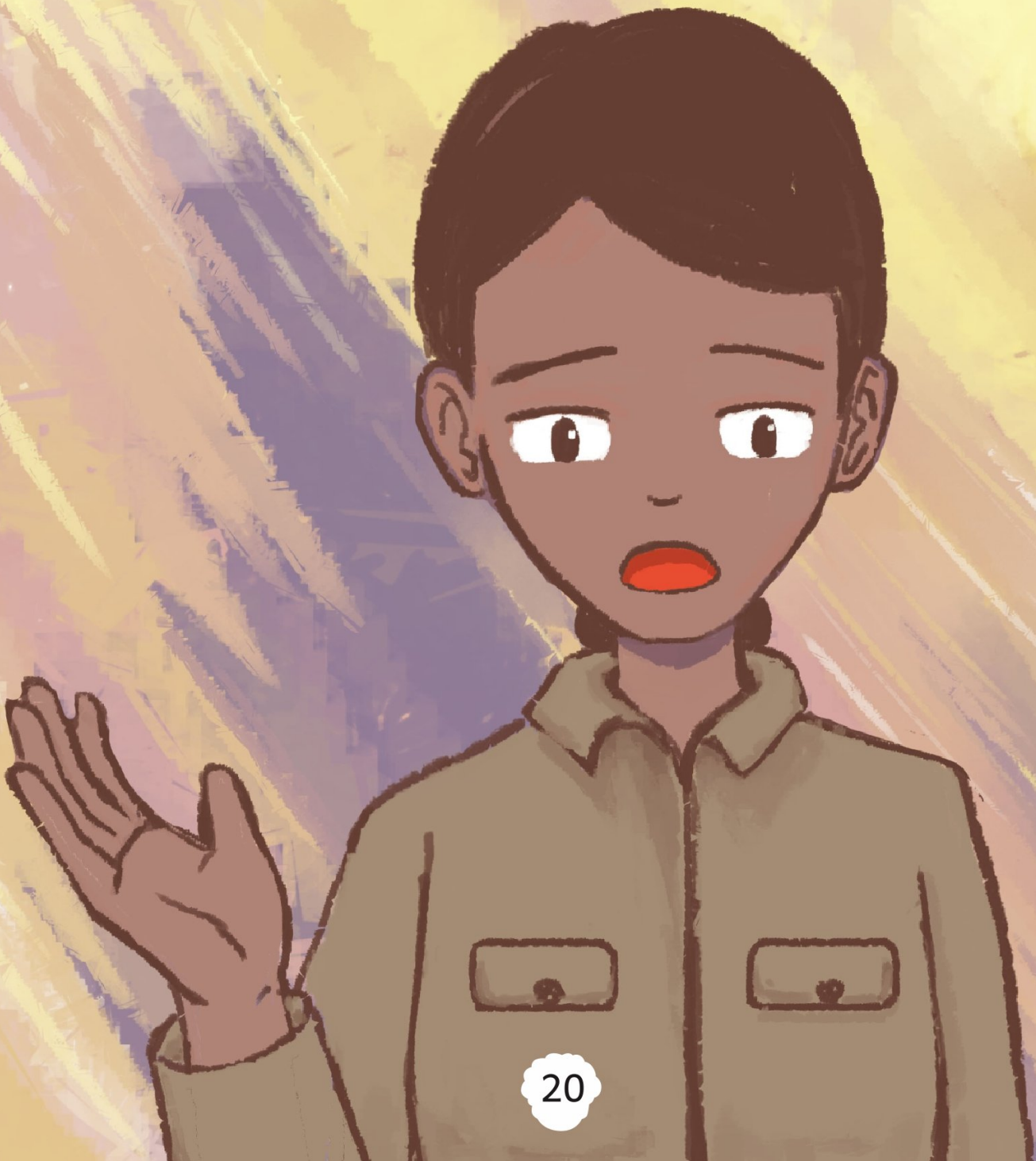
“Madung pohom do hamu, kan?” Bu Guru manyapai.

“Pohom, Ibu,” ning si Domu dohot si Uli.

“Ibu membuat peraturan itu agar kalian belajar baik-baik,”
sambung Ibu Guru.

“Paham kalian, anak-anak?” kali ini suara Ibu Guru lembut.

“Paham, Bu,” jawab Domu dan Uli.



“Anggo songoni ulang oban be kipangmu, Domu,” tona Ibu Guru.

“Olo, Ibu,” ning si Domu.

“Kalau begitu jangan bawa kipang lagi ya, Domu!” pesan Ibu Guru.

“Iya, Bu,” jawab Domu.



Dung tolap i bagas, si Domu marsuo dohot umak. Umak mambolai pining na horingi teras bagas.

“Aso do tangis, ho Domu?” isapai umak si Domu.

Sampai di rumah, Domu bertemu ibu. Ibu sedang membelah pinang kering di teras rumah.

“Mengapa kau menangis?” ibu Domu bertanya.



“Ipio Ibu Guru au nangkin tu kantor harana marjagal i sikola, ning Ibu Guru inda tola be marjagal.”

“Tadi aku dipanggil ke kantor karena jualan di sekolah, Bu. Ibu Guru bilang tidak boleh berjualan lagi.”



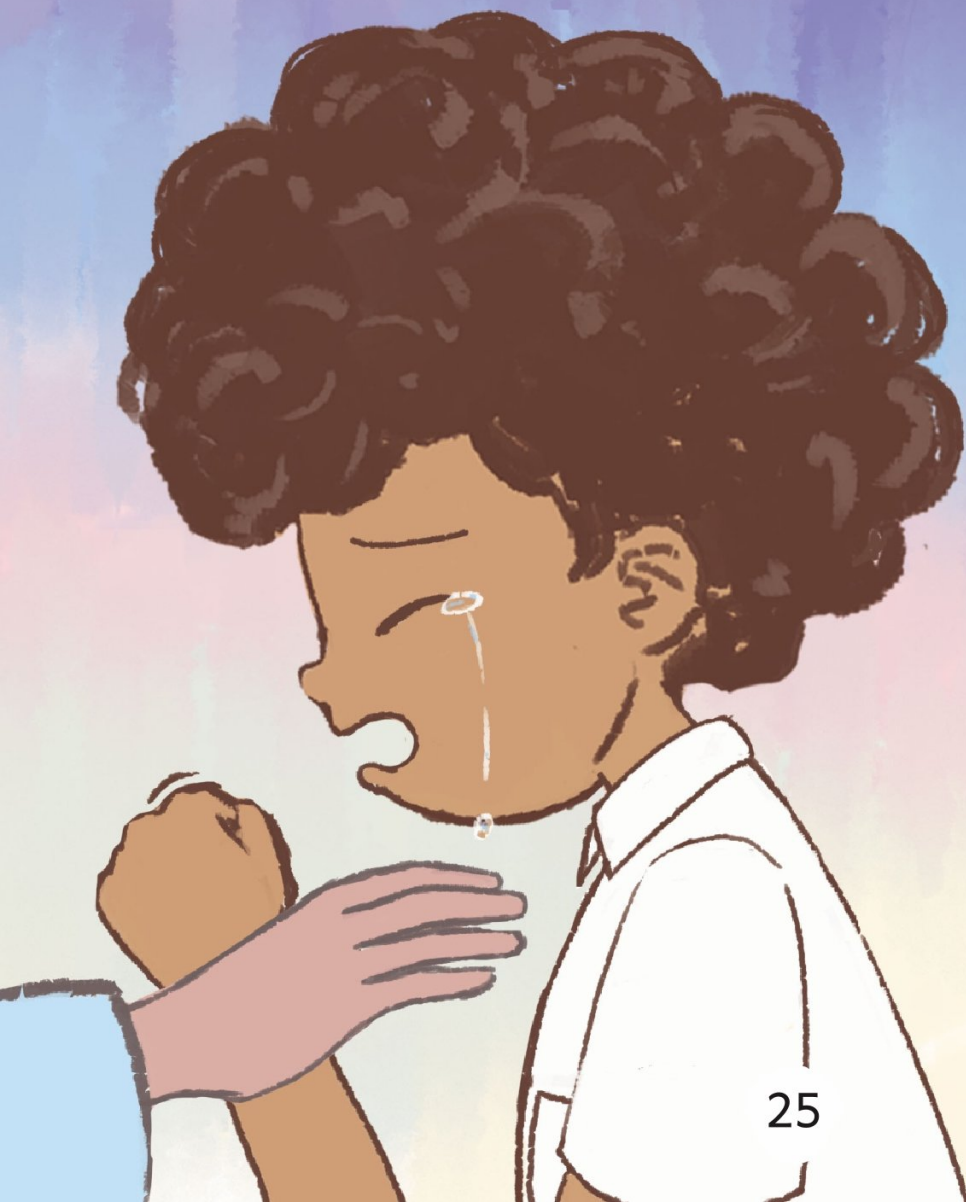
“Inda tola marjagal nangkon. Ulang tangis ho.”

“Tidak boleh jualan, ya, sudah. Jangan kau menangis!”



*“Giot manabung au, Mak. Harana adong na giot utabusi, “
ning si Domu laos tangis.*

“Aku ingin menabung, Bu. Ada yang ingin aku beli,” kata Domu sambil terisak.



“Saotik saotik ma tabung, Amang. Bisa dei.”

“Olo, Umak.”

“Sedikit demi sedikit saja menabungnya, Nak. Pasti bisa!”

“Iya, Bu.”



Sogot ni ari kehe ma si Domu tu sikola mangoban kipang dua palastik godang. Markareta angin si Domu tu sikola. Ikojar umak si Domu tu alaman.

“Ulangjagal be kipang i, Domu!” ning umak.

“Kehe jolo au da, Umak,” ning si Domu mangabaskon tangan.

Keesokan hari Domu ke sekolah membawa dua plastik besar kipang. Domu pergi naik sepeda. Ibu mengejar Domu ke halaman.

“Jangan jual lagi kipang itu, Domu!” teriak ibu.

“Aku pergi dulu, ya, Bu,” balas Domu melambaikan tangan.



I pintu sikola murid-murid isambut Ibu Guru.

Di sekolah, Ibu Guru menyambut murid di gerbang sekolah.



*“Aso dope ioban ho kipangi, Domu?” isapai Ibu Guru si Domu.
“Mangido izin au manititipkon kipang i kantin, Bu. Inda au na manggadisna,” ning si Domu.
“Jeges ma i,” mikim Ibu Guru.*

*“Domu, mengapa masih kau bawa kipang itu?” tanya Ibu Guru.
“Aku izin titipkan kipangku di kantin ya, Bu? Bukan aku yang menjualnya,” jawab Domu dengan sopan.
“Bagus itu.” Ibu Guru tersenyum.*



*Ititipkon si Domu ma kipang i kantin.
Si Domu pe ana sonang.*

Domu pun menitipkan kipangnya di kantin. Domu terlihat sangat senang.



Tiop ari ititipkon si Domu ma kipang tu kantin. Tong-tong bisa ma si Domu manabung, ambuat manabusi sipatu bola.

Setiap hari Domu menitipkan kipang ke kantin. Domu pun tetap bisa menabung untuk membeli sepatu bola impiannya.



*Harana marjagal kipang i, marhasil ma si Domu manabusi sipatu bola.
Si Domu pe ipio “Si Parjagal Kipang”.*

Domu berhasil membeli sepatu bola karena tekun berjualan kipang.
Domu pun dijuluki “Si Penjual Kipang” oleh teman-temannya.



Profil Penulis



Nikmah Bisri Nasution, Lahir di 8 September 1998. Mengajar di MTs Zia Salsabila, Bandar Setia. Lulusan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Fakultas Syari'ah dan Hukum. Penulis berproses atas dukungan dari Pimpinan Teater Iqra Medan, Bang Hasan Al-Banna, Lksm, dan Keluarga.

Motto: Nikmati proses mu!.

Sosial Media: IG : @nicmah_bizri

FB : Nicmah Bizry

Tik tok: @nicmabizry

Profil Ilustrator



Sherien - ilustrator dari Kota Medan yang sejak kecil senang bermain dengan warna dan berimajinasi membayangkan dunia yang ada di dalam buku cerita. Berkenalan dengan dunia buku anak secara tidak sengaja sewaktu mengikuti workshop di tahun 2022 dan akhirnya berlanjut hingga sekarang. Berbagai koleksi karyanya dapat dilihat di akun Instagram @sheraphira.

MILIK NEGARA

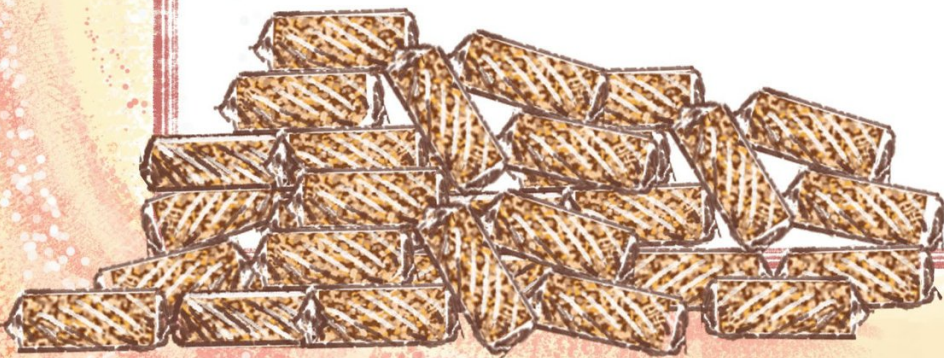
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Anak-anak suka membaca, apalagi buku yang mereka baca terhubung dengan mereka. Cerita dalam buku ini kaya dengan unsur lokalitas dan ilustrasi yang indah. Terbitnya buku ini menandakan komitmen penulis dan dukungan Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara dalam memberikan akses bacaan berkualitas pada anak-anak Indonesia.

Dian Kristiani (Praktisi Perbukuan)

Buku anak ini kaya akan wawasan, tradisi, dan budaya. Kearifan lokal yang terkandung dalam cerita ini bukan hanya untuk anak-anak Sumatera Utara, melainkan juga untuk anak-anak negeri untuk memahami nilai penting dalam kehidupan.

Luluk Nailufar (Penulis buku anak dan Ilustrator)



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2024

ISBN 978-623-504-595-5 (PDF)

